

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.

Tanaman kelapa sawit (*Elaises Guineensis Jacq*) adalah tanaman yang sangat toleran terhadap lingkungan yang kurang baik, tanaman kelapa sawit juga tanaman penghasil minyak nabati terbesar didunia. Tanaman kelapa sawit sendiri bukan asli dari Indonesia, bermula dari 4 biji yang dibawa dari negara afrika, lalu dibawa orang belanda masuk ke negara Indonesia dan pertama kali tanaman kelapa sawit di tanam di kebun raya bogor pada tahun 1848. Karena tanaman kelapa sawit dapat tumbuh subur di Indonesia maka tanaman kelapa sawit tersebar ke berbagai pulau Indonesia yaitu, Sumatra, Kalimantan, aceh, papua dan lain sebagainya. Untuk menghasilkan pertumbuhan yang baik serta menghasilkan produksi yang tinggi dibutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu yaitu, kondisi iklim, tanah, dan bentuk wilayah yang merupakan faktor utama yang menentukan hasil atau keberhasilan tanaman kelapa sawit.

Perkembangan industri kelapa sawit semakin meningkat dapat dilihat dari tahun ke tahun pada tahun 2000 indonesia memiliki luasan 4.158,077 Hektar (ha) Lahan perkebunan kelapa sawit termasuk dalam (perkebunan rakyat, perkebunan swasta, sampai perkebunan negara). Dengan kualitas CPO 7.000.508 Ton dan 1.400,102 Ton PKO. (BPS. Statistik kelapa sawit Indonesia 2019,2020).

Kelapa sawit sendiri juga dapat diolah menjadi beberapa bahan baku serta campuran pangan yaitu kosmetik, biodiesel. Minyak kelapa sawit juga menjadi salah bagian yang paling penting untuk ekonomi Indonesia. Industri kelapa sawit telah menyumbangkan devisa negara sebesar U\$23 miliar pada tahun 2019, dengan

nilai tiga ratus triliun rupiah hanya mengekspor CPO, serta produk unggulannya maka dari itu kelapa sawit merupakan komoditas terpenting dalam keuangan negara (Delima Azaharil, 2020).

Pada perkebunan kelapa sawit yang telah membuat kehilangan mutu buah adalah *losses*, *losses* sendiri dapat diartikan penyusutan atau pengurangan tonase, dan pengurangan muatan. Menurut Hadi Suwignyo (2016). Restan dianggap sebagai kerugian bagi perusahaan akibat terjadinya perubahan kualitas berkurangnya volume dalam perhitungan kuantitas, kebersihan piringan, pasar pikul, TPH, kesesuaian lahan dan kelengkapan alat panen. Umur tanaman banyak menyebabkann restan pada perkebunan kelapa sawit yaitu kondisi lahan, kondisi tanaman, alat panen kelapa sawit (sarana dan prasarana) dan SDM perkebunan kelapa sawit. Kuvaini (2010).

Kondisi berbagai topografi juga sangat mempengaruhi saat memotong buah, areal berbukit juga mempengaruhi serta mempersulit pemotongan buah dan pengangkutan buah dari pasar pikul dan TPH, pemanen hanya mengambil buah kelapa sawit pada tempat yang mudah agar muda dijangkau serta mempermudah mengeluarkan buah dari pasar pikul ke TPH (Kuvaini, 2010). Pada areal yang berbukit juga membahayakan keselamatan kerja pemanen serta pemanen sulit untuk mendapatkan basis atau target yang telah di tentukan perusahaan. Pada areal rendahan *losses* juga sering ditemukan pada saat musim hujan serta menyebabkan banjir sehingga membuat pemanen menjadi sulit untuk mendapatkan basis atau target yang telah ditentukan oleh perusahaan, menyulitkan saat pengutipan brondolan dan juga mempersulit pengangkutan buah ke pabrik.

Pasar pikul yang banyak ditumbuhi anak kayu juga menyulitkan pemanen mengeluarkan buah ke TPH sehingga brondolan mudah terhempas keluar dari angkong karena banyak anak kayu yang tumbuh di sekitaran pasar pikul (Bibit. J. Pidekso, 2017). Tanaman kelapa sawit juga dapat menimbulkan *losses*. Yang dimaksud adalah pokok kelapa sawit yang *under pruning* mengakibatkan kesulitan saat memotong buah sehingga banyak buah yang terpanen di pokok kelapa sawit sehingga output tidak dapat dan restan semakin meningkat.

Sarana dan prasana bagi karyawan panen adalah alat panen, kondisi lahan yang bersih, titi panen yang sesuai standar alat panen yang digunakan untuk memanen buah kelapa sawit adalah dodos (TM awal), eggrek, kapak, gancu, angkong, sepatu boot, karung brondolan. Alat panen yang tidak lengkap juga menghambat kegiatan panen, sehingga *losses* semakin meningkat dan kegiatan panen juga terhambat. Dalam kondisi lahan yang bersih yaitu. Pasar pikul yang bersih tidak ada anak kayu, tidak ada brondolan tercecer, sehingga meningkatkan output dan tidak mengganggu kegiatan panen, TPH yang bersih tidak ada brondolan atau buah yang tinggal, sehingga mempermudah kegiatan saat pengangkutan buah. Titi panen (*harvest Bridge*) yang mendukung saat mengeluarkan buah ke TPH. Titi panen sangat dibutuhkan karena setiap blok terletak ditepi jalan sehingga pemanen harus menyebrangi parit agar buah bisa sampai ke TPH. Titi panen adalah solusi yang paling pas untuk mengatasi kendala yang dibangun saat membangun titi panen karena lokasi titi panen harus menyebar secara merata keseluruh lahan kelapa sawit.

Titi panen yang tidak tersedia menyulitkan pemanen untuk sampai ke pokok panen serta menyulitkan untuk membawa buah ke TPH. Ketidak sediaan titi panen

juga sering membuat sulit pemanen untuk membawa buah ke TPH sehingga buah yang sudah di panen diletakkan di sebrang badan air atau buah tidak sampai ke TPH dan sering di langsir oleh tim prasarana. Akan tetapi hal ini sering terjadi yang namanya miss komunikasi antara supervisi dan tim prasarana yang sering terjadi adalah tidak memberi tahu letak keberadaan buah yang akan dilangsir, banyak buah tertinggal atau tidak langsir sehingga buah sawit sudah di panen akan di nyatakan restan bahkan sampai buah tersebut sampai busuk karena terjadi miss komunikasi antara supervisi dan tim prasarana. Dan kurangnya alat langsir yang di pakai oleh tim prasarana serta medan yang sulit untuk di lalui oleh pemanen.

SDM yang bekerja merupakan faktor yang penting terjadinya *losses*. SDM yang dimaksud adalah karyawan dan supervisi yang kurang komunikasi atau kelalalian dalam bekerja, atau tidak tegas dalam pengawasan kerja sehingga menimbulkan kelalaian bekerja. Hal ini terkait dengan kedisiplinan dalam tenaga panen. Dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki kualitas pemanenan yang dimaksud adalah agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yaitu, meminimalkan *losses* yang terjadi terutama di lahan. *losses* yang terjadi karena sistem pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimal. Restan sendiri merupakan hilangnya hasil produksi yang bersifat cair maupun padat, seperti TBS (Tandan Buah Segar) atau minyak CPO pada saat pengolahan mengakibatkan pendapatan perusahaan semakin tidak maksimal akibat kehilangan Sebagian hasil tersebut. *losses* yang terjadi pada saat proses pemanenan berupa buah matang yang masih di pohon tidak di panen, brondolan yang di piringan tidak

dikutip bersih, buah mentah yang terikut terpanen atas dasar itu penitilitan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar *losses* brondolan yang terjadi di kebun. (Golemen et al, 2019).

A. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Topografi mempengaruhi *losses* secara langsung atau tidak langsung?
2. Mengapa pada topografi yang berbeda terdapat kehilangan *losses* yang berbeda atau perbedaan tingkat hasil?
3. Faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap *losses* pada topografi yang berbeda?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah topografi yang berbeda berpengaruh terhadap *losses* diperkebunan kelapa sawit
2. Mengetahui kehilangan hasil panen pada topografi yang berbeda.
3. Mengetahui nilai kerugian akibat *losses* yang terjadi pada topografi yang berbeda.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terkait nilai restan pada topografi yang berbeda
2. Memberikan informasi berupa faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menekan nilai *losses* yang terjadi diperkebunan kelapa sawit pada topografi yang berbeda.
3. Memperkirakan kerugian perusahaan akibat *losses*

